

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian tentang program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi, Bandung menghasilkan kesimpulan yang diharapkan menjadi masukan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengembangkan aspek bidang pribadi sosial.

1. Profil umum tingkat empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Laboratorium UPI Setiabudi serta Cibiru Bandung menunjukkan sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, yang artinya peserta didik mempunyai kemampuan secara afektif dan kognitif dalam memahami perasaan dan melihat dari sudut pandang individu dengan disabilitas dan mempunyai kesadaran, pengetahuan, keyakinan dan sikap yang positif terhadap individu dengan disabilitas. Pada sebagian besar peserta didik tingkat kemampuan empati pada aspek afektif cenderung lebih tinggi daripada kemampuan kognitif, ini berarti kemampuan peserta didik untuk peduli secara empati, dapat memahami perasaan orang lain lebih tinggi dibandingkan kemampuan peserta didik dalam memahami bagaimana sesuatu hal dialami dari sudut pandang orang lain/*perspective taking*.

Namun keberhasilan tidak hanya dilihat dari data angka saja tapi

juga bagaimana kenyataan interaksi yang terjadi di lapangan. Gambaran profil umum belum dapat dijadikan tolak ukur berhasilnya pendidikan inklusi. Suatu pendekatan inklusi akan tercapai jika anak berkebutuhan khusus (ABK) terlibat secara penuh dengan lingkungan dan teman sebayanya dan terjadi interaksi secara nyata dimana anak non ABK dapat melihat, berbicara serta berinteraksi dengan anak ABK. Walaupun kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik rata rata berada pada kategori sedang sampai tinggi namun berdasarkan observasi siswa ABK cenderung bermain sendiri, walaupun mereka diterima, mereka cenderung mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya yang ada di sekitarnya.

2. Program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi Bandung terdiri dari lima tahap dengan lima sesi pertemuan serta menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil validasi rasional pakar bimbingan dan konseling, program bimbingan keterampilan sosial ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan empati serta *disability awareness* peserta didik non ABK pada kelas inklusi.
3. Program bimbingan keterampilan sosial belum efektif dalam meningkatkan kemampuan empati secara keseluruhan dan salah satu aspek empati yaitu aspek kognitif, namun efektif dalam meningkatkan

salah satu aspek empati yang lain yaitu aspek afektif. Program bimbingan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan kemampuan *disability awareness* secara keseluruhan dan salah satu aspek *disability awareness* yaitu penerimaan, namun belum efektif dalam meningkatkan aspek *disability awareness* yang lain yaitu kesadaran, menerima persamaan serta kemauan untuk berinteraksi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang program bimbingan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* peserta didik non ABK kelas IV SD (Inklusi) di SD Lab UPI Setiabudi, Bandung dihasilkan rekomendasi yang diharapkan menjadi masukan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mengembangkan aspek bidang pribadi sosial.

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hasil penelitian menunjukkan program bimbingan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan aspek afektif pada kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas inklusi. Kepala sekolah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan menjadikan program bimbingan keterampilan sosial sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling pada aspek bidang pribadi sosial di kelas inklusi untuk menjadikan peserta didik non ABK menjadi pribadi yang sosial, sensitif, peduli, dapat memahami perasaan dan persepsi seseorang dari sudut pandang yang berbeda, menerima kekurangan,

mengenal kebersamaan, mempunyai keyakinan dan sikap yang positif terhadap setiap orang, hidup harmoni, perilaku anti kekerasan seperti yang diharapkan dunia.

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan ketersediaan pembimbing lebih dari satu untuk memantau jalannya intervensi dan membantu peserta didik melakukan kegiatan yang ada di program intervensi. Kepala sekolah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan dengan memberikan bantuan tambahan pembimbing dengan bantuan guru wali kelas untuk menyelenggarakan program bimbingan keterampilan sosial sehingga kegiatan simulasi/*role play*, memutar video serta diskusi yang ada dalam program intervensi dapat terlaksana dengan baik.
- c. Empati merupakan kemampuan yang dibentuk oleh lingkungan, Kepala sekolah diharapkan dapat melibatkan orang tua peserta didik non ABK dan staff pengajar untuk mengimplementasikan program bimbingan keterampilan sosial dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Program bimbingan keterampilan sosial merupakan program yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh guru BK. Kepala sekolah diharapkan dapat mengikut sertakan guru BK dalam pelatihan program bimbingan keterampilan sosial yang diadakan oleh institusi pelatihan yang tersedia.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Sekolah

Guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan kegiatan bimbingan sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian menunjukkan program bimbingan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan aspek afektif pada kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas inklusi. Guru BK diharapkan dapat menjadikan program bimbingan keterampilan sosial sebagai salah satu layanan bimbingan dalam bidang pribadi sosial, khususnya dalam meningkatkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas inklusi dengan tujuan akhir terjadi interaksi sosial antara peserta didik ABK dan peserta didik non ABK.
- b. Program bimbingan keterampilan sosial efektif dalam meningkatkan aspek afektif pada kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK di kelas inklusi dilakukan dalam setting bimbingan kelompok. Guru BK dapat mengimplementasikan program tersebut dengan setting individual pada peserta didik non ABK yang diindikasikan mempunyai kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik non ABK
- c. Usia berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, melihat dari sudut pandang seseorang, kesadaran terhadap kemampuan, karakteristik, ekspektasi, perasaan serta reaksi yang akan dilakukan seseorang. Guru BK diharapkan dapat melaksanakan

program bimbingan keterampilan sosial pada pembelajaran empati dengan aspek afektif dan *disability awareness* dengan aspek penerimaan, dengan tetap melihat usia peserta didik non ABK yang diberi intervensi.

3. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

- a. Masalah pada penelitian ini hanya pada pengujian keefektifan program bimbingan keterampilan sosial pada aspek empati dan *disability awareness*, sehingga perlu dikembangkan dengan melibatkan aspek keterampilan sosial yang lain.
- b. Penggunaan alat pengumpulan data berupa kuesioner terkadang tidak menjamin skor yang didapat menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Dibutuhkan observasi, wawancara dengan orang tua dan guru untuk mendapatkan data yang lebih akurat.
- c. Penggunaan skala pada instrumen menggunakan modifikasi skala Likert dengan tiga skala, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai keefektifan menggunakan modifikasi skala likert dengan tiga skala tersebut.
- a. Terdapat indikasi beberapa peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep dan bahasa yang ada pada instrumen empati, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut apakah kesulitan memahami konsep dan bahasa yang ada pada instrumen empati pada sebagian peserta didik non ABK berhubungan dengan tingkat intelektual atau

perkembangan kognitif.

- b. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan memilih sampel yang tidak dilakukan secara random namun diambil sesuai dengan tujuan penelitian, perlu diteliti lebih lanjut tentang penggunaan metode *true eksperimen* dengan penggunaan *random sampling*.
- d. Pemilihan subyek penelitian kondisi kelas inklusi tidak persis sama karena masing masing kelas inklusi mempunyai karakteristik peserta didik ABK yang berbeda, serta tidak meratanya kondisi kemampuan *perspective taking* peserta didik non ABK pada subyek penelitian. Sehingga dibutuhkan pengontrolan yang lebih ketat terhadap situasi dan kondisi pada kelas inklusi yang dipilih sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Mengontrol situasi dan kondisi merupakan hal yang dapat menempatkan peserta didik non ABK pada kondisi awal yang lebih sama dan meminimalkan validitas internal yang terjadi pada penelitian.
- e. Orang tua tidak dilibatkan dalam kegiatan program bimbingan keterampilan sosial untuk mengembangkan kemampuan empati dan *disability awareness* pada peserta didik, sehingga perlu diperhatikan keterlibatan orang tua dalam kegiatan intervensi ini untuk menjadikan program intervensi ini lebih optimal.

- f. Alokasi waktu yang ada terbatas untuk mengakomodasi semua kegiatan penelitian, sehingga dibutuhkan penelitian dengan menggunakan alokasi waktu yang lebih lama.
- g. Kajian teoritik yang digunakan pada penelitian mengenai empati menitik beratkan pada proses terbentuknya empati sesuai dengan perkembangan *perspective taking* dari Selman (1980), sehingga dibutuhkan penggunaan teori yang dikemukakan ahli lain dalam membahas kemampuan empati serta aspek pembentuknya.

